

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Pada era industri 4.0 saat ini perusahaan dituntut untuk bisa bersaing secara sehat dengan perusahaan yang lain. Perusahaan berusaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan beradaptasi dengan situasi ekonomi yang berubah-ubah setiap saat. Perusahaan yang menjalankan operasionalnya harus memperhatikan berbagai hal, salah satunya adalah perihal keuangan. Perusahaan yang sehat biasanya adalah perusahaan yang bagus dalam hal aspek keuangannya, namun perusahaan yang tidak sehat biasanya mengalami kesulitan dalam hal keuangan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan biasanya mencari dana tambahan untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya di dunia industri. Salah satu lembaga atau perusahaan yang bisa memberikan tambahan dana kepada perusahaan adalah perbankan.

Menurut Undang- Undang nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan, “bank merupakan lembaga atau badan usaha yang menghimpun uang dari masyarakat dalam bentuk simpanan, kemudian menyalurkan kembali kepada masyarakat berbentuk kredit atau lainnya agar taraf hidup masyarakat meningkat”. Tidak hanya itu bank pula merupakan lembaga perantara keuangan yang menyalurkan dana dari pihak yang kelebihan dana (surplus unit) ke pihak yang kekurangan dana pada kurun waktu yang ditetapkan (Dendawijaya, 2009). Perbankan dalam menghimpun dana masyarakat biasanya melalui tabungan, giro atau juga deposito, lalu menyalurkan dana kepada masyarakat atau pihak yang sedang mengalami

kesulitan keuangan melalui penyaluran kredit. Sumber dana bank selain melalui dana yang dihimpun dari pihak yang kelebihan dana, bank juga menyalurkan kredit melalui dana yang bersumber dari partisipasi modal pemegang saham, cadangan laba, hutang dan laba yang tidak dibagikan

Selaku industri yang bergerak di bidang keuangan, perbankan dituntut untuk mempertahankan performa positifnya, struktur modal yang maksimal serta kokoh sangat diperlukan oleh perbankan apabila dalam suatu saat akan terjadinya krisis . Tidak hanya itu dengan struktur modal yang maksimal, perbankan bisa menghadapi kompetisi secara global serta krisis dari tiap waktu ke waktu.

Di Indonesia permodalan perbankan diawasi oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Di Indonesia bank dikelompokkan menjadi 4 macam kategori berdasarkan modalnya, yang diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/26/PBI/2012 yaitu : (1) Buku 1 yaitu bank dengan modal inti kurang dari 1 triliun Rupiah, (2) Buku 2 yaitu bank dengan modal inti lebih dari 1 triliun Rupiah dan kurang dari 5 triliun. (3) Buku 3 yaitu bank dengan modal inti lebih dari 5 triliun rupiah dan kurang dari 30 triliun rupiah. (4) Buku 4 yaitu bank dengan modal lebih dari 30 triliun rupiah. Penggolongan jenis bank tersebut bertujuan untuk meningkatkan daya saing pada perbankan sehingga bias meningkatkan pelayanan dana daya tarik masyarakat.

Pada tahun 2020 OJK merilis peraturan baru yang tertuang dalam peraturan OJK 12 tahun 2020 tentang konsolidasi bank umum. Dalam peraturan ini bank umum harus diwajibkan memiliki modal inti Rp 1 Triliun

pada tahun 2020, Rp 2 triliun pada tahun 2021, dan Rp 3 Triliun 2022, dimana sebelumnya bank boleh memiliki nilai modal 100 miliar Rupiah saja. Namun OJK selaku otoritas yang mengawasi kegiatan bank merasa jika dengan modal 100 miliar Rupiah dinilai sudah tidak relevan dengan peningkatan skala dan daya saing bank serta beroperasi dengan skala yang kontributif. Dengan adanya peraturan baru yang dirilis OJK ini tentu akan merubah susunan struktur modal perbankan terutama bagi perbankan yang memiliki modal inti dibawah batas minimal yang telah ditentukan.

Struktur modal adalah jumlah penggunaan antara modal asing (utang) dan modal sendiri suatu perusahaan. Struktur modal bisa dikategorikan ke salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan. Untuk tujuan memaksimalkan nilai perusahaan Komponen sumber daya keuangan perusahaan dibagi menjadi dua jenis, yaitu modal sendiri (*internal capital*) dari dalam perusahaan, yang pada umumnya dapat berupa keuntungan, sisa keuntungan. dari luar perusahaan (*outside*) biasanya berupa hutang perusahaan.

Sebelum menentukan besarnya modal internal dan eksternal, perusahaan terlebih dahulu perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal. Brigham & Houston (2001) berpendapat jika faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan struktur modal adalah “stabilitas penjualan, struktur aset, leverage operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pemantauan manajemen, sifat manajemen, sikap kreditur dan kondisi pasar konsultasi, kondisi internal perusahaan dan fleksibilitas keuangan”.

Akhir-akhir ini contoh kasus pengelolaan struktur modal yang buruk terjadi pada salah satu perbankan yaitu bank Bukopin. Pada tahun 2020 nasabah bank Bukopin kesulitan untuk menarik dana mereka. Hal ini terjadi karena adanya pembatasan transaksi yang dilakukan oleh bank Bukopin. Pembatasan ini dilakukan karena bank Bukopin sedang menunggu dana dari Kookmin Bank yang merupakan salah satu pemegang saham di Bukopin dengan persentase kepemilikan sebesar 21,99 persen. Kookmin Bank sendiri akan menyalurkan dana sebesar 200 juta US Dollar atau sekitar 2.8 Triliun Rupiah. Dana ini digunakan Kookmin Bank untuk meningkatkan kepemilikan saham mereka dari 21,99 persen menjadi 51 persen yang artinya Kookmin Bank akan menjadi pemilik baru Bank Bukopin. Berdasarkan data di *Annual report* bank Bukopin kepemilikan saham bank Bukopin sebelumnya secara mayoritas dipegang oleh publik sebesar 45,69 persen, PT Bosowa Corporindo sebesar 23.39 persen, dan negara sebesar 8,91 persen.

Dilansir dari CNN Indonesia, struktur modal Bank Bukopin per 2020 berasal dari giro sebesar Rp 8,45 Triliun, tabungan sebesar Rp 17,76 Triliun, deposito sebesar Rp 41,89 Triliun. Sedangkan dana yang berasal dari pinjaman bank lain adalah sebesar Rp 1,53 Triliun, hutang atas repo surat berharga sebesar Rp 8,87 Triliun, surat berharga yang diterbitkan sebesar Rp 1,79 Triliun dan pinjaman lain sebesar Rp 702,68 Miliar. Rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Bukopin per Maret 2020 sebesar 12,59 persen atau turun dari tahun sebelumnya sebesar

13,29 persen. Selain itu modal Bank bukopin juga lebih rendah dari CAR industri perbankan yaitu sebesar 21,67 persen.

Beberapa faktor telah dipelajari oleh peneliti sebelumnya, misalnya penelitian oleh Khan et al (2021) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal bank-bank yang terdaftar di Saudi Arabia dengan profitabilitas, volatilitas pendapatan, *tangibility*, dan ukuran bank sebagai variabel independen. Selain itu, ada penelitian yang dilakukan oleh (Bolarinwa & Adegboye, 2020) melihat faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal bank terdaftar Nigeria dengan profitabilitas, pertumbuhan, *tangibility*, pajak, likuiditas, efisiensi dan ukuran bank sebagai variabel independen. Selain itu, Masih ada beberapa penelitian yang mengkaji faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap struktur permodalan bank.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Ketika tingkat laba perusahaan tinggi maka perusahaan sedang mengalami surplus dana dan artinya perusahaan tidak sedang membutuhkan dana eksternal atau hutang. Artinya profitabilitas mempunyai hubungan yang berbanding terbalik atau negatif dengan struktur modal. Hal ini dikuatkan oleh beberapa penelitian yang dilakukan oleh (Khan et al., 2021), (Bolarinwa & Adegboye, 2020), (Al-Hunayan, 2020), (Pramana & Darmayanti, 2020) dan (Saif-Alyousfi et al., 2020) yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara tingkat profitabilitas perusahaan dengan struktur modalnya.

Suatu perusahaan akan dinilai stabil ketika tingkat fluktuasi pendapatan atau *earning volatility* yang dimilikinya rendah. Ketika

perusahaan memiliki volatilitas pendapatan yang rendah maka artinya selisih pendapatan yang dihasilkan dari tahun ke tahun hampir tidak mengalami perubahan yang signifikan. Namun ketika perusahaan memiliki volatilitas pendapatan yang tinggi maka pendapatan yang dihasilkan setiap tahunnya berbeda beda, ini menunjukkan ketidakstabilan perusahaan tersebut. Perusahaan yang tidak stabil akan dinilai negatif oleh debitur, sehingga perusahaan akan susah untuk memperoleh dana eksternal atau hutang terlebih ketika pendapatan atau laba perusahaan sedang mengalami penurunan. Dari beberapa penelitian terdahulu memiliki hasil yang berbeda-beda berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Khan et al menunjukkan hasil hubungan yang positif. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Khémiri dan Noubbigh (2018), De Jong *et al* (2008), Koksall dan Orman (2011) volatilitas pendapatan memiliki pengaruh yang negatif terhadap struktur modal.

Tangibility atau tingkat jumlah aset tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan merupakan salah satu faktor yang bisa mempengaruhi struktur modal perusahaan. Semakin tinggi perusahaan memiliki aset tetap maka semakin terbuka juga perusahaan untuk memperoleh pinjaman atau hutang, hal ini terjadi karena aset tetap digunakan oleh perusahaan untuk mengakses pinjaman dari pihak luar. kajian yang dilakukan oleh Khémiri dan Noubbigh (2018), dan (Bolarinwa & Adegboye, 2020) menggambarkan bahwa *tangibility* memiliki pengaruh positif terhadap struktur modal. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Khan et al., 2021) dan (Al-Hunayan, 2020) menunjukkan hasil yang berbeda, dimana *tangibility* mempunyai pengaruh

negatif dengan struktur modal. Dalam kajian lain yang dilakukan oleh (Nasrah & Resni, 2020) justru membuktikan bahwa *tangibility* tidak mempunyai pengaruh terhadap struktur modal perbankan.

Pertumbuhan perusahaan mencerminkan bagaimana suatu perusahaan bisa tumbuh dalam suatu periode. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan sangat membutuhkan biaya yang besar dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, dan hal ini akan mempengaruhi struktur modal perusahaan. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar juga peluang perusahaan untuk memperoleh dana eksternal atau hutang yang digunakan untuk mengembangkan perusahaan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Khan et al., 2021), (Bolarinwa & Adegboye, 2020), (Al-Hunayan, 2020) dan Khémiri dan Noubbigh (2018) *Growth* atau pertumbuhan mempunyai hubungan positif terhadap struktur modal. Dalam kajian lain yang dilakukan oleh (Nasrah & Resni, 2020) menunjukkan pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap struktur modal.

Perusahaan memiliki ukuran yang besar tentu akan memiliki kebutuhan yang besar juga dalam segi pendanaan. Perusahaan yang besar akan memprioritaskan dana internal perusahaannya terlebih dahulu dibandingkan menggunakan dana eksternal atau hutang untuk menyokong kegiatan operasionalnya. Perusahaan yang besar juga diyakini akan memiliki rasio hutang yang lebih kecil dari perusahaan yang lebih kecil. Perusahaan besar akan memiliki banyak pintu akses untuk mendapatkan pinjaman dari pihak manapun. Dalam penelitian yang dilakukan oleh

(Bolarinwa & Adegboye, 2020), dan (Khan et al., 2021) Ukuran mempunyai hubungan negatif terhadap struktur modal perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Al-Hunayan, 2020), (Pramana & Darmayanti, 2020), dan oleh (Nasrah & Resni, 2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dengan struktur modal.

Selain alasan empiris di atas, penelitian ini juga didasari oleh pernyataan dari (Khan et al., 2021) dalam kajiannya yang menyatakan bahwa berdasarkan kajian-kajian yang terdahulu yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal bank di berbagai negara menggunakan proksi yang sama dengan proksi yang digunakan untuk meneliti faktor penentu struktur modal perusahaan non-keuangan. Beberapa penelitian menunjukkan karakteristik yang membedakan bank dari perusahaan non-keuangan dalam memutuskan struktur modalnya. Meskipun bank menerapkan struktur modal yang berbeda pemilihan keputusan struktur modal dipengaruhi oleh beberapa variabel yang identik seperti profitabilitas, *earning volatility*, *tangibility*, *growth*, dan ukuran bank yang telah ditentukan untuk perusahaan non-keuangan.

Di Indonesia sendiri penelitian yang membahas tentang struktur modal perbankan sudah cukup banyak beragam. Namun kebanyakan penelitian di Indonesia menjadikan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai alat pengukuran yang digunakan untuk mengukur struktur modal. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh (Zulkarnain, 2020), (Nasrah & Resni, 2020), (Wahdati & Santoso, 2017), (Pramana & Darmayanti, 2020). Sedangkan beberapa kajian yang dilakukan di berbagai negara menggunakan *book*

leverage sebagai proksi struktur modal, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Bolarinwa & Adegboye, 2020), (Al-Hunayan, 2020), (Khan et al., 2021).

Dari uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti struktur modal perbankan di Indonesia dari tahun 2015 – 2020 dengan *book leverage* sebagai proksi struktur modal. Dan sebagai variabel bebas yang digunakan adalah profitabilitas, *earning volatility*, *tangibility*, *growth*, dan ukuran bank. Dengan judul penelitian “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STRUKTUR MODAL PERBANKAN DI INDONESIA: (Studi Empiris pada Perbankan Konvensional yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2020)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas terdapat rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah profitabilitas mempunyai hubungan yang negatif signifikan terhadap struktur modal ?
2. Apakah *earning volatility* mempunyai hubungan yang negatif signifikan terhadap struktur modal ?
3. Apakah *tangibility* mempunyai hubungan yang positif signifikan terhadap struktur modal ?
4. Apakah *growth* mempunyai hubungan yang positif signifikan terhadap struktur modal ?
5. Apakah ukuran bank mempunyai hubungan yang negatif signifikan terhadap struktur modal ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal perbankan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis secara empiris pengaruh *earning volatility* terhadap struktur modal perbankan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis secara empiris pengaruh *tangibility* terhadap struktur modal perbankan.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis secara empiris pengaruh *growth* terhadap struktur perbankan.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis secara empiris pengaruh ukuran bank terhadap struktur modal perbankan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Peneliti mengharapkan dengan dilakukannya penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran, pengetahuan serta ilmu baru mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Perbankan di Indonesia (Studi Empiris Pada Perbankan Konvensional yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2020). Untuk peneliti yang akan mengkaji faktor yang mempengaruhi struktur modal diharapkan penelitian ini akan dijadikan bahan acuan atau referensi untuk memberikan gambaran awal mengenai faktor yang memiliki pengaruh struktur modal khususnya di sektor perbankan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pertama bagi perusahaan yang bergerak di sektor perbankan untuk lebih memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal, sehingga struktur modal perusahaan bisa optimal. Bagi calon investor penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk memberikan wawasan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal sebelum melakukan investasi, sehingga calon investor bisa berinvestasi pada perusahaan yang memiliki struktur modal yang optimal.